

## PENGARUH PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENJAGA KEBERSIHAN SUNGAI TENGGANG TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI KELURAHAN TAMBAKREJO KECAMATAN GAYAMSARI KOTA SEMARANG

Fattika Herawati, Erni Suharini, Rahma Hayati, Eva Banowati

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan Sungai Tenggang, mengetahui kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo, dan mengetahui pengaruh perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan Sungai Tenggang terhadap kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga RW 07, RW 08, dan RW 09 Kelurahan Tambakrejo. Teknik Pengambilan sampel dengan teknik purposive random sampling menggunakan tabel Krejcie dan Morgan dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, statistik deskriptif, dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan Kelurahan Tambakrejo merupakan permukiman yang berada pada zona peralihan, pola permukiman yang seragam, dan Sungai Tenggang adalah jenis sungai periodik. Perilaku masyarakat meliputi pengetahuan, sikap, tindakan, dan Kebersihan lingkungan adalah baik. Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan Sungai Tenggang terhadap kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sebesar 35,4%.

**Kata Kunci:** perilaku, kebersihan sungai, kelurahan.

### Pendahuluan

Masalah kebersihan lingkungan merupakan masalah yang harus ditangani mulai dari saat ini. Masalah ini terjadi karena manusia yang kurang bisa menjaga kebersihan lingkungannya. Manusia dalam merawat infrastruktur yang mendukung segala segi kehidupan dan berdampak pada lingkungan kurang memperhatikan dampak dari kebersihan lingkungan tersebut.

Manusia sebagai makhluk hidup selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya ini, mengakibatkan adanya ketidakstabilan atau ketidakseimbangan ekologi seperti kerusakan tanah, pencemaran lingkungan dan sebagainya (Rahayu, 2015:5).

Geografi mempelajari fenomena-fenomena keruangan dan kelingkungan yang kompleks, baik sosial maupun fisik. Salah satu kajian geografi adalah lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup yang ada di Indonesia sangat banyak sekali salah satunya adalah sampah terhadap kebersihan lingkungan.

Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan tempat awam. Menurut UU RI No. 32 tahun 2009 Bab I pasal 1 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Sampah merupakan material sisa dari aktivitas manusia yang tidak memiliki keterpakaian karenanya perlu dikelola. Ketika sampah tanpa pengelolaan secara baik dan benar, maka akan menimbulkan masalah pada lingkungan sekitarnya.

Sampah dapat menimbulkan penyakit, kota menjadi kotor dan bau tidak sedap (Nurpratiwiningsih, dkk, 2015).

Menurut Banowati, dkk (2012) Pengelolaan sampah merupakan serangkaian tindakan yang terdiri dari pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaurulangan, atau pembuangan material sampah yang bertujuan untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan dan keindahan.

Pertambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang ramah lingkungan akan menyebabkan terjadinya perusakan dan pencemaran lingkungan (Kustiah, 2005 dalam Sulistiyorini, dkk 2015:72). Begitu pula masalah sampah muncul sebagai dampak negatif dari pesatnya pembangunan di Kota Semarang.

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik, Kota Semarang pada Tahun 2017 memiliki jumlah penduduk 1.648.279 jiwa. Hal ini disertai dengan kenaikan volume sampah mencapai 5080 m<sup>3</sup>/hari. Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup bagian Pengelolaan Sampah Kota Semarang menyebutkan dari volume sampah yang terus meningkat setiap tahunnya, salah satu penyumbang volume sampah terbesar di Kota Semarang berasal dari sumber rumah tangga mencapai 3.180,85 m<sup>3</sup>/hari.

Menurut Indriyanti, dkk (2015) Sampah di Kota Semarang volumenya mencapai 4.500 m<sup>3</sup> sehari yang terdiri dari 62% sampah organik, dan 38% sampah non organik. Salah satunya adalah Kelurahan Tambakrejo yang memiliki akibat dari timbulan sampah, kelurahan ini menjadi kelurahan yang menjadi salah satu pusat perhatian pemerintah Kota Semarang dalam hal

penanganan permukiman kumuh yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan tempat tinggal.

Faktor kemiskinan juga sangat berpengaruh pada kualitas lingkungan fisik permukiman. Karena dana yang terbatas dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, maka masyarakat kurang mampu tidak dapat memperbaiki maupun memelihara bangunan rumah hunian mereka. Yang akan berakibat pada kekumuhan lingkungan permukiman (Surtiani, 2006:56).

Permukiman kumuh menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Menurut Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/801/2014 tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Semarang menyatakan Kota Semarang memiliki lingkungan kumuh sebesar 415,83 ha yang tersebar di 15 kecamatan dan 62 kelurahan. Salah satu kelurahan yang terdaftar adalah Kelurahan Tambakrejo.

Pengelolaan sampah berkaitan erat dengan perilaku masyarakat yang menghasilkan sampah itu sendiri. Menurut Skinner, yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Sedangkan Perilaku masyarakat adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia di dalam masyarakat, baik yang dapat diamati secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Menurut Zubaedi (2005) Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan merupakan jawaban apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat merupakan pelaku atau subjek pendidikan yang aktif. Sedangkan pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat secara aktif terlibat dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Implementasi pendidikan berbasis masyarakat diharapkan masyarakat dapat belajar bersama-sama. Pendidikan ini dilaksanakan berdasarkan realitas yang dialami oleh masyarakat, sehingga pendidikan dapat membantu masyarakat dalam penyelesaian dalam suatu permasalahan atau penerapan program untuk meningkatkan kemajuan pembangunan dalam masyarakat.

Pendidikan dalam penelitian ini berasal dari Kelompok Pengelolaan Pemanfaatan (KPP) bidang pengelolaan sampah melalui sosialisasi. Kelompok Pengelola Pemanfaatan (KPP) bidang Pengelolaan Sampah Kelurahan Tambakrejo berperan sebagai guru/pendidik di masyarakat dengan menjadikan masyarakat RW 07, RW 08, dan RW 09 Kelurahan Tambakrejo sebagai murid dengan materi pembelajaran pengelolaan sampah untuk menjadikan kebersihan Sungai Tenggang dan kebersihan lingkungan Kelurahan Tambakrejo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan Sungai Tenggang, mengetahui kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo, dan mengetahui pengaruh perilaku masyarakat dalam menjaga

kebersihan Sungai Tenggang terhadap kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo.

Manfaat dalam penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu lingkungan hidup dan secara praktis diharapkan mengaplikasikan ilmu yang sudah di dapatkan selama di perguruan tinggi dan hasil penelitian dapat memberikan bantuan dalam menjaga kebersihan Sungai Tenggang dan kebersihan lingkungan Tambakrejo. Bagi pihak KPP dan DLH bidang pengelolaan sampah dapat menjadi sarana kebijakan dalam pembangunan dengan cara memberikan sosialisasi pentingnya membuang sampah pada tempat sampah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga RW 07, RW 08, dan RW 09 Kelurahan Tambakrejo sejumlah 763 kepala keluarga. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini, teknik purposive random sampling yaitu pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Besarnya sampel menggunakan tabel krejcie dan Morgan dengan taraf kesalahan 5% yaitu dengan jumlah populasi 763 maka sampel yang digunakan sebanyak 248 sampel yang berasal dari jika jumlah populasi 700 sampai 774 maka sampel yang digunakan 248.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (X) yaitu perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan Sungai Tenggang yang dijabarkan dalam pengetahuan penduduk (X1), sikap penduduk (X2), dan tindakan penduduk (X3). Sedangkan variabel terikat (Y) adalah kebersihan lingkungan. Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, statistik deskriptif, dan regresi berganda.

## Hasil dan pembahasan

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Tambakrejo merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dengan jarak 4,9 km dari pusat Kota Semarang. Secara astronomis, Kelurahan Tambakrejo terletak pada 06o57'00" LU - 06o57'30" LS dan 110o26'30" BT - 110o26'45" BT.

Sedangkan secara geografis, Kelurahan Tambakrejo berbatasan dengan wilayah lain yaitu sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kecamatan Genuk, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kaligawe, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Semarang Timur.

Tata guna lahan Kelurahan Tambakrejo merupakan dataran rendah dengan luas 74,58 hektar yang terdiri atas permukiman 54,16 ha, tambak 8 ha, kolam 3 ha, dan luas lainnya 9,42 ha. Wilayah ini terdiri atas 9 Rukun Warga (RW) dan 54 Rukun Tetangga (RT).

Secara aksesibilitas kelurahan ini mudah untuk dicapai. Lokasi kelurahan ini berada pada jalur Kaligawe yang merupakan akses jalur Semarang-Demak. Kondisi jalan menuju kelurahan pun cukup baik, sehingga memungkinkan dilalui segala jenis kendaraan. Namun, jika sudah sampai gang masuk area pemukiman, jalan hanya bisa dilalui kendaraan bermotor.

### Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Sungai Tenggang

Sungai Tenggang merupakan sungai bentukan alam dan menurut jumlah airnya merupakan sungai periodik karena sungai ini pada waktu hujan airnya banyak dan pada musim kemarau airnya sedikit. Sungai Tenggang ini melewati RW 07, RW 08, dan RW 09 Kelurahan Tambakrejo. Dengan adanya Sungai Tenggang dan penduduk yang tinggal di bantaran sungai menyebabkan timbulnya sebuah perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai.

Tabel 1. Pengetahuan dalam Menjaga Kebersihan Sungai Tenggang

Kriteria	Pengetahuan	
	Jiwa	%
Sangat Baik	76	30,6
Baik	138	55,6
Cukup	29	11,7
Kurang Baik	5	2,1
Tidak Baik	-	-
Jumlah	248	100

Perilaku masyarakat dibagi menjadi tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan penduduk. Perilaku masyarakat ini diuji melalui analisis statistik deskriptif yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel Pengetahuan, sikap, tindakan, dan kebersihan lingkungan. Perilaku masyarakat diuji menggunakan metode angket yang disebar ke 248 responden. Pada pengetahuan penduduk dengan skala 1-4 memperoleh skor rata-rata 3,23 yang termasuk dalam kriteria baik. Pengetahuan penduduk ini dilihat melalui indikator dari Taksonomi Bloem pada tahap mengetahui (C1) dan memahami (C2). Pengetahuan penduduk dalam menjaga kebersihan Sungai Tenggang terhadap kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo diperoleh dari pendidikan non formal yang didapatkan penduduk melalui sosialisasi atau pengetahuan dari Kelompok Pengelola Pemanfaatan (KPP) bidang pengelolaan sampah. Sehingga penduduk mengetahui dan memahami usaha yang dapat dilakukan dalam menjaga kebersihan sungai dan kebersihan lingkungan.

Sikap penduduk dalam perhitungan statistik deskriptif dengan skala 1-4 memperoleh skor 3,19 yang termasuk dalam kriteria baik. Indikator dalam penilaian sikap penduduk dalam penelitian ini adalah menerima, menanggapi, menilai, dan mengelola. Sikap penduduk dalam penelitian ini sama dengan

kondisi di lapangan. Hal ini masih ditemukannya warga yang tidak mengikuti sosialisasi yang dilaksanakan Kelompok Pengelola Pemanfaatan (KPP) serta sikap dalam menjaga kebersihan sungai dan lingkungan dapat dilihat dari keadaan disekitar tempat tinggal penduduk. Hal ini dikarenakan, penduduk yang jarang dirumah atau pekerja di luar kota serta penduduk yang tempat tinggalnya menghadap langsung ke Sungai Tenggang sehingga mereka masih mempunyai kebiasaan yang buruk dalam menjaga kebersihan tempat tinggal dan lingkungan sekitar.

Tabel 2. Sikap dalam Menjaga Kebersihan Sungai Tenggang

Kriteria	Sikap	
	Jiwa	%
Sangat Baik	61	24,6
Baik	171	69
Cukup	14	5,6
Kurang Baik	2	0,8
Tidak Baik	-	-
Jumlah	248	100

Tindakan penduduk dalam perhitungan statistik deskriptif dengan skala 1-4 memperoleh skor rata-rata 3,02 yang termasuk dalam kriteria baik. Tindakan penduduk ini masih ditemukannya tindakan yang cukup dan kurang baik. Hal ini dikarenakan sama halnya dengan aspek sikap, karena tindakan merupakan hasil dari sikap. Masih ditemukan tindakan yang cukup dan kurang baik dalam menjaga saluran pengaliran air limbah/selokan yang masih tergenang dan tidak ikut serta dalam sosialisasi yang bertujuan untuk menambah sarana dan prasarana tempat sampah.

Tabel 3. Tindakan dalam Menjaga Kebersihan Sungai Tenggang

Kriteria	Tindakan	
	Jiwa	%
Sangat Baik	56	22,6
Baik	130	52,4
Cukup	55	22,2
Kurang Baik	7	2,8
Tidak Baik	-	-
Jumlah	248	100

Pengetahuan dan sikap merupakan satu kesatuan dalam menjaga kebersihan sungai. Pengetahuan penduduk Kelurahan Tambakrejo yang baik menyebabkan pula sikap yang baik. Sedangkan tindakan dalam angket ini mempunyai kriteria baik namun dalam faktanya di lapangan tidak sesuai dengan pernyataan saat penelitian.

### Kebersihan Lingkungan Kelurahan Tambakrejo

Berdasarkan hasil dari statistik deskriptif, kebersihan lingkungan diuji menggunakan angket yang memiliki skor rata-rata 2,87 yang termasuk dalam kriteria baik. Hasil penelitian

kebersihan lingkungan dapat dilihat pada Tabel 4. kebersihan lingkungan.

Tabel 4 . Kriteria kebersihan lingkungan

Kriteria	Kebersihan Lingkungan	
	Jiwa	%
Sangat Baik	16	6,5
Baik	133	53,6
Cukup	97	39,1
Kurang Baik	-	-
Tidak Baik	2	0,8
Jumlah	248	100

Kelurahan Tambakrejo mempunyai kebersihan lingkungan yang kurang baik karena Kelurahan ini berada pada zona peralihan Kota Semarang dimana area ini merupakan slum area atau daerah permukiman kumuh dan mempunyai pola permukiman yang seragam atau uniform karena sebagian besar rumah ukurannya sama, kecil, dan berdesak-desakan. Jika dilihat dari mata pencaharian penduduk yang rata-rata bekerja sebagai buruh, untuk memenuhi sarana dan prasarananya kebersihan lingkungan, penduduk berpikir dua kali karena penduduk lebih mementingkan kebutuhan pokoknya terlebih dahulu daripada kebutuhan lainnya.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui hasil penelitian pengetahuan, sikap, tindakan, dan kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan, sikap, tindakan, dan kebersihan lingkungan termasuk ke dalam kategori baik.

#### **Pengaruh Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Sungai Tenggang terhadap Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang**

Berdasarkan analisis regresi berganda menghasilkan  $Y = 5,858 + 0,0032X_1 + 0,453X_2 + 0,093X_3$ . Maksud dari persamaan tersebut adalah jika variabel pengetahuan penduduk, sikap penduduk, dan tindakan penduduk adalah 0, maka kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo sebesar 5,858. Artinya, apabila pengetahuan penduduk, sikap penduduk, dan tindakan penduduk tidak ada, maka kebersihan lingkungan akan mengalami kenaikan sebesar 5,858. Jika variabel pengetahuan penduduk mengalami peningkatan sebesar 1 poin, maka akan menyebabkan peningkatan kebersihan lingkungan sebesar 0,032. Sedangkan jika variabel sikap mengalami peningkatan sebesar 1 poin, maka akan menyebabkan peningkatan kebersihan lingkungan sebesar 0,453. Kemudian variabel tindakan mengalami peningkatan sebesar 1 poin, maka akan menyebabkan peningkatan kebersihan lingkungan sebesar 0,093.

Dari hasil uji hipotesis secara simultan (Uji F) diketahui bahwa nilai  $\text{sig } 0,00 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti dapat disimpulkan variabel perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan Sungai Tenggang berpengaruh signifikan terhadap

kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo. Sedangkan dalam koefisien determinasi diperoleh hasil 0,354 yang berarti perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan Sungai Tenggang berpengaruh secara simultan terhadap kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo sebesar 35,4 %.

Dengan demikian, perilaku masyarakat yang terdiri dari aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan penduduk dalam menjaga kebersihan Sungai Tenggang secara bersama-sama mempunyai pengaruh dalam usaha menjaga kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo sebesar 35,45. Sedangkan untuk 64,55% lainnya disebabkan oleh faktor lainnya yang mempengaruhi kebersihan lingkungan.

#### **Simpulan**

Kelurahan Tambakrejo merupakan permukiman yang berada pada zona peralihan. Pola permukiman ini terbentuk seragam yang menyebabkan daerah tersebut disebut slum area. Sedangkan Sungai Tenggang merupakan sungai alam yang menurut jumlah airnya termasuk dalam sungai periodik. Perilaku masyarakat dari hasil angket 248 responden, menurut aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam menjaga kebersihan Sungai Tenggang termasuk dalam kriteria baik.

Kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo diperoleh dari hasil angket tergolong baik. Namun, jika dilihat dari keadaan di lapangan secara langsung saat observasi, kebersihan lingkungan di Kelurahan Tambakrejo tergolong cukup karena masih ditemukannya SPAL/selokan yang tidak mengalir dan sampah yang masih berserakan.

Pengaruh perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan Sungai Tenggang terhadap Kebersihan di Kelurahan Tambakrejo menurut hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan sebesar 35,4% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel penyebab yang lainnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik. 2018. Kota Semarang Dalam Angka Tahun 2017. Semarang: BPS Kota Semarang.
- Banowati, Eva. 2012. Pengembangan Green Community Unnes Melalui Pengelolaan Sampah. Indonesian Journal of Conservation (ISSN: 2252-9195). Volume 1 Nomor 1 Halaman 11-19.
- Dinas Lingkungan Hidup. 2018. Data Timbulan Sampah Kota Semarang Tahun 2017. Semarang: DLH Bidang Pengelolaan Sampah.
- Indriyanti, Dyah Rini., Banowati, Eva., Margunani. 2015. Pengolahan Limbah Organik Sampah Pasar Menjadi Kompos. Jurnal Komunitas. Volume 19 No. 1.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurpratiwiningsih, Laelia., Suhandini, Purwadi., dan Eva Banowati. 2015. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Journal of Educational Social Studies. Volume 4 Nomor 1.

- Rahayu, Hartiwi Setia. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan Pedagang Kaki Lima Terhadap Upaya Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Objek Wisata Goa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Skripsi. Semarang:Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:ALFABETA.
- Sulistiyorini, Nur Rahmawati., Darwis, Rudi Saprudin., dan Arie Surya Gutama. 2015. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kecamatan Cicurug. Share social work jurnal (ISSN: 2339 -0042). Volume 5 Nomor 1.
- Surtiani, Eny Endang. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Pusat Kota (Studi Kasus Kawasan Pancuran, Salatiga). Tesis. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.
- Walikota Semarang. 2014. Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Semarang. Semarang:Dinas Perumahan dan Permukiman.
- Zubaedi. 2005. Pendidikan Berbasis Masyarakat. Jakarta:Pustaka Pelajar.